Menyambut Pameran ARX Di Australia

"Apa Benar Di Indonesia Banyak Korban AIDS?"

JAKARTA — Mungkin suatu kesempatan emas, Kelompok Seni Rupa Baru (KSRB) ikut dalam pameran ARX (*Australia, Region Artists' Exchange*) yang berlangsung 1-14 Oktober 1989 di Perth (Australia). Peserta dalam pameran bertaraf internasional ini adalah Australia, New Zealand dan negara ASEAN seperti: Indonesia, Muangthai, Malaysia, Philipina dan Singapura.

Ini tak hanya sekedar pameran, tapi masing-masing peserta mendedahkan konsep keseniannya dalam diskusi. Dan partisipan Indonesia menawarkan makalah "Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia". Bentuk kesenian macam apakah yang ditawarkan KSRB ini?

Kegelisahan

Kegelisahan mencari pengungkapan baru dalam seni rupa, melahirkan gerakan seni rupa baru tahun 1975. Kelompok ini memperkenalkan ekspresi baru di jajaran seni kontemporer Indonesia. Mereka mengadakan pameran sepanjang 1975-1980. Kehadiran mereka selalu mengundang perdebatan: pro dan kontra. KSRB akhirnya runtuh tahun 1980. Mereka yang tergabung dalam KSRB satu persatu menghilang. Beberapa nama yang masih tetap melangkah sebagai pelukis, tercatat Hardi dan Dede Eri Supria.

Tahun 1987 KSRB seolah-olah lahir kembali. Meski harus menambah embel-embel proyek tiap kali berpameran. Maka muncullah *Proyek 1: Pasar Raya Dunia Fantasi* yang merefleksikan simbol urbanisasi dan seni dalam keseharian. Untuk pameran di ARX '89 di Perth, kelompok ini menampilkan *Proyek 2: The Silent World* - tentang kengerian yang disebarkan penyakit AIDS.

Dalam pra-pameran The Silent World yang merupakan kerja kolektif S Malela, Gendut Ryanto, Nyoman Nuarta dan Jim Supangkat berlangsung 13-18 September 1989 di Galeri Baru, TIM. Dalam acara pembukaan, sengaja disajikan "*total arts*" yang melibatkan unsur musik dan teater.

Pengunjung sangat antusias menyaksikan permainan musik garapan Harry Roesli dan fragmen (teater) yang dibawakan oleh Teater Mandiri. Sehingga deretan bangku yang dipersiapkan untuk tamu terpaksa diinjak pengunjung, supaya bisa menyaksikan pertunjukkan tersebut lebih dekat. Dan reaksi penonton, merupakan pemandangan yang 'kurang sedap' dilihat.

Fragmen yang ditampilkan Teater Mandiri semula dimaksudkan untuk mencuatkan *trick* - ternyata hanya malah mengundang tawa. Sebagai contoh, sirene ambulan yang dimaksudkan mengusik perhatian pengunjung yang asyik menonton fragmen, ternyata dianggap angin lalu.

SENI RUPA BARU — Karya Seni Rupa Baru gaya Indonesia yang akan dipamerkan di Perth (Australia) awal Oktober 1989. Apanya yang baru?

— Ray Rizal —

Pengunjung bersorak-sorai melihat beberapa orang berpakaian perawat membawa tandu lewat di depan hidung mereka.

Setelah menyaksikan acara musik dan fragmen yang agak 'melelahkan' ini, pameran dibuka. Dalam ruang kaca berukuran 5 x 6 meter dengan ketinggian 2.40, terkurung 20 boneka dalam berbagai posisi. Dua puluh boneka berwarna putih itu terbuat dari bahan resin poliester dan balutan terpal. Elemen-elemen lain berupa perlengkapan rumah sakit dan beberapa hasil riset tentang AIDS dicetak dengan teknik saring di sekeliling ruang kaca dalam susunan tipografi. Jelas, dimaksudkan untuk memancing kengerian akan wabah yang disebarkan oleh AIDS.

Tak kurang dari Mendagri Rudini dan Mendikbud Fuad Hassan hadir dalam pembukaan ini. Begitu juga Duta Besar Australia untuk Indonesia, Philip Flood. Mereka mengamati karya seni rupa ini dengan seksama.

"Pameran ini sangat menarik," kata Fuad Hassan. "Saya lihat ada kesan dramatik. Suatu pertunjukkan "*total arts*" yang jarang kita saksikan," tambah Mendikbud yang sering hadir dalam pameran seni rupa ini.

"Ini suatu karya "*total arts*"," ucapan ini keluar dari mulut Rektor Institut Seni Indonesia, But Muchtar yang juga hadir dalam pembukaan. "Bagi saya ini merupakan suatu prestasi tersendiri dari seniman kita, apalagi nanti akan dipamerkan di Australia," lanjut Rektor ISI ini.

Hal senada diutarakan oleh Sri Warso Wahono, seorang kritikus yang juga duduk di Dewan Kesenian Jakarta. "Saya rasa sah saja pembukaan pameran ini diiringi dengan musik dan teater. Saya tak melihat bahwa ini suatu indikasi kurang percaya pada kekuatan seni rupa itu sendiri. Ini kan namanya "*total arts*" yang melibatkan bermacam-macam unsur," kata Sri Warso Wahono.

Mengapa AIDS?

Dalam bulan Agustus 1989, jumlah korban AIDS di Amerika Serikat tercatat 100.000. Diperkirakan penderitanya di seluruh dunia mencapai 500.000 orang. Di Indonesia ada 9 orang terinfeksi virus HIV *(Human Immunodeficiency Virus)* penyebab penyakit AIDS. Yang tewas karena AIDS di negeri ini baru 4 orang - tiga di antaranya warga negara asing dan satu orang Indonesia (Tempo, 23 September 1989).

Pemilihan tema AIDS oleh KSRB di forum internasional, banyak mengundang bisik di kalangan seniman. Mengapa AIDS? Bukankah angka penderita AIDS di Indonesia relatif terlalu rendah dibandingkan dengan negara maju? Lantas, mengapa tema yang tidak akrab di kuping orang Indonesia ini disodorkan ke permukaan?

"Karena masalah ini mampu menciptakan teror antar negara. Inilah satu-satunya penyakit yang dibicarakan WHO karena berkaitan dengan politik," jelas Jim Supangkat, wartawan kesehatan di majalah mingguan berita Tempo. "Apalagi tema yang kami pilih memenuhi kriteria yang ditetapkan panitia ARX '89," lanjut Jim Supangkat.

Sementara itu kritikus seni rupa, Sudarmadji menilai, tema AIDS yang dibawakan KSRB ini bisa menimbulkan salah persepsi di dunia internasional. Lho, mengapa? "Nanti dikira di sini sarang AIDS. Biasanya seniman berkarya jika akrab dengan suatu persoalan. Nah, apa benar kita sudah sangat akrab dengan masalah AIDS?" tanya Sudarmaji bernada kuatir.

"Yang benar *aja dong*, masa memilih tema AIDS," ujar Hardi, salah seorang pelopor KSRB. "Ini kan bisa menimbulkan dampak negatif pada bangsa kita. Apa benar di Indonesia banyak korban AIDS." Bukankah penyakit maut itu berasal dari luar?", Hardi memberi tanggapan.

Seorang penyair terkenal - enggan menyebut jatidirinya mengatakan, sebaiknya tema yang dibawa ke forum internasional, jangan AIDS. "Banyak tema lain yang bisa digarap. Bukan apa-apa, sebab tema AIDS bisa menimbulkan berbagai aspek yang merugikan kita. Tak mustahil orang ragu-ragu berlibur di Indonesia, karena diduga penyakit AIDS sudah berkembang di sini," ujar penyair itu berteori.

Kurang Profesional

Sejak menonton fragmen dan menikmati musik, sampai pembukaan pameran, membersit kesan acara kurang disentuh citra profesionalisme. Ada ketergesaan menggarap ruang. Ruang kaca setinggi 2.40 meter tampak menyodok langit-langit gedung pameran. Padahal, jika ditempatkan di luar ruangan, akan lebih pas.

Sudarmaji menilai, garapan "*The Silent World*" oleh KSRB ini mengingatkannya pada pameran *Proyek 1: Pasar Raya Dunia Fantasi*. Menurut kritikus ini, mereka kurang 'mendalami' persoalan, sehingga realitas sebenarnya kurang terangkat secara tepat.

"Saya lebih terkesan berada di pasar swalayan yang sebenarnya ketimbang menyaksikan pameran pasar swalayan garapan senirupawan ini. Dan perlu dipertanyakan, apakah mereka juga sudah mendalami masalah AIDS ini? Sebab, waktu saya menyaksikan suatu *total arts* di Jepang, saya benar-benar terpesona. Semua elemen gerak, visual, teater, bunyi dan bau, membuat saya terjebak dalam suatu realitas," kata Sudarmaji menceritakan pengalamannya menyaksikan *total arts* di Jepang beberapa waktu lalu.

Lebih lanjut dia melihat, secara teknis ada elemen-elemen yang kurang tergarap baik. Dia memberi contoh dengan figur boneka-boneka yang memberi kesan anatomi orang Barat - bukan figur orang Indonesia. "Tampaknya ini soal sepele, tapi perlu diperhatikan. Apalagi kita akan hadir di forum internasional," Sudarmaji mengingatkan.

Dede Eri Supria, yang kini bersolo karir sebagai pelukis juga merasakan, patung-patung garapan KSRB kurang 'greget'. Seharusnya, kata Dede Eri Supria, unsur dramatiknya bisa lebih dicuatkan. "Bagi saya, pameran itu tak ubahnya patung-patung yang ditaruh dalam etalase. Kurang menyentuh," Dede Eri Supria menambahkan.

Sementara itu, Hardi menilai, tema AIDS tidak digarap secara profesional. Alasannya? "Menurut saya seniman yang masih kreatif itu adalah Nyoman Nuarta, sedangkan yang lainnya sudah tidak akrab lagi dengan kesenian. Untuk sekedar contoh, Jim Supangkat sibuk dengan rutinitas sebagai wartawan kesehatan," komentar Hardi gamblang.

Prestasi

Ada yang mengacungkan jempol, karena "*The Silent World*" bisa berbicara di forum internasional. Menurut Sudarmaji, tahun 1983 dan biennale yang disdakah di Australia, Indonesia tidak ikut, padahal negara tetangga seperti Malaysia, Hongkong dan Singapura diajak. "Jadi, kalau kali ini kita diajak, itu berarti suatu prestasi tersendiri. Tapi, *mbok* ya temanya jangan AIDS," kata Sudarmaji yang sempat melakukan perjalanan ke berbagai negara untuk melihat kehidupan dan perkembangan seni rupa.

Tapi Adrian Jones, koordinator ARX '89 melihat bahwa forum ini merupakan suatu jaringan kerjasama yang mengacu ke masa depan. Ini melibatkan dua belas seniman dan penulis dari negara ASEAN. Tentang karya seni rupa baru Indonesia?

"Karya gerakan seni rupa baru ini akan menghadapi banyak tantangan dan mengundang berbagai persepsi, di antaranya pengertian tentang *modern arts*. Apalagi garapan ini tentang kompleksitas dan isyu sosial yang sulit," demikian pendapat Adrian Jones.

Memang, tak ada gading yang tak retak. Kehadiran "*The Silent World*" mencatat prestasi tersendiri - terutama kelayakan hadir di forum lebih luas. Paling tidak, rutinitas pameran yang sangat berbau komersial akhir-akhir ini sempat 'tergugah' dengan munculnya karya seni rupa baru.

— **Ray Rizal**